

BAB II

LANDASAN TEORI

emilihan Sumber Dana

. Pengertian Dana.

Menurut Drs. S. Munawir, Dana adalah sebagai net monetary assets yaitu kas dan aktiva-aktiva lain yang mempunyai sifat sama dengan kas bahkan ada yang mengartikan dana sama dengan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. ²⁾

Menurut Drs. Abas Kartadinata, dana diartikan sebagai alat-alat lancar yang diperlukan perusahaan dan terdiri atas uang yang disimpan dalam perusahaan, uang di bank baik yang berasal dari pinjaman atau yang diperoleh dari hasil penjualan saham baru. ³⁾

Menurut A. Tjiptoadinugroho, dalam suatu perusahaan pada hakekatnya mempunyai pengertian yang sama dengan modal. Dana adalah modal bersifat khusus disebabkan sumbernya khusus pula, sebenarnya yang melekat pada dana adalah suatu pengertian potensi yang disediakan khusus untuk keperluan yang ditentukan secara khusus pula. ⁴⁾

rs. S. Munawir, Analisa Laporan Keuangan, Jakarta, 1995, hal. 113.

rs. Abas Kartadinata, Pembelanjaan (Pengantar Manajemen Keuangan), Jakarta, 1990, hal 51

Tjiptoadinugroho, Perbankan Masalah Permodalan, Dana, Potensi, Jakarta, 1992, hal. 16.

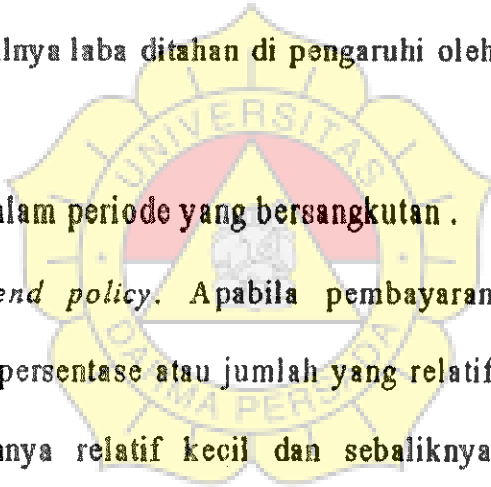
. Sumber Dana

Sumber dana ditinjau dari asalnya pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu Sumber dana intern (*Internal Resources*) dan Sumber dana Ekstern (*External Resources*).⁵⁾

a. Sumber Intern (*Internal Resources*)

Menurut Drs. Indriyo Gito Sudarmo dan Drs. Basri, Dana Intern adalah dana yang dimiliki atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan antara lain terdiri dari :⁶⁾

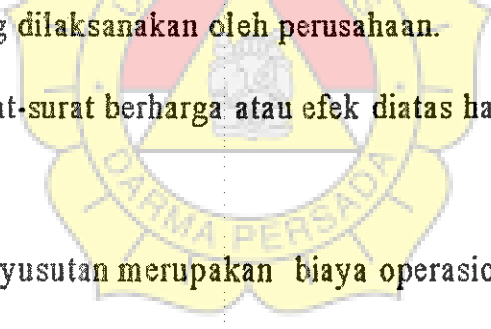
- 1) Laba yang ditahan. Besar kecilnya laba ditahan di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :
 - a) Besarnya laba diperoleh dalam periode yang bersangkutan .
 - b) Kebijakan tentang *dividend policy*. Apabila pembayaran dividen ditetapkan dalam persentase atau jumlah yang relatif tinggi maka laba ditahannya relatif kecil dan sebaliknya apabila pembayaran dividen ditetapkan dalam persentase yang relatif rendah maka laba ditahan relatif besar.



ambang Riyanto, Op. Cit. Hal.209.

rs. Indriyo Gito Sudarmo dan Drs. Basri, *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta, 1995.

c) Kebijakan penanaman kembali dividen yang di terima oleh pemegang saham. Apabila ada kebijakan untuk penanaman kembali dividen yang diterima ke perusahaan maka laba ditahan akan menjadi relatif besar asalkan penanaman kembali dividen tersebut dapat di tanamankan pada investasi yang *ratio rate of returnnya* lebih besar dari biaya modal *cost of capitalnya*.

- 
- 2) Penjualan aktiva tetap yang dilaksanakan oleh perusahaan.
 - 3) Keuntungan penjualan surat-surat berharga atau efek diatas harga nominal.
 - 4) Cadangan penyusutan. Penyusutan merupakan biaya operasional perusahaan, tetapi penyusutan bukan merupakan pengeluaran kas oleh karena itu apabila dalam satu periode tidak terjadi transaksi penjualan maka penyusutan bukanlah merupakan sumber dana.

Tetapi apabila terjadi transaksi penjualan maka penyusutan merupakan sumber dana.

Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai depresiasi atau penyusutan sebagai sumber dana, dapatlah diberikan contoh dibawah ini dengan asumsi bahwa segala transaksi finansial didasarkan atas *Cash basis*.

1). Dalam keadaan perusahaan tidak mendapat keuntungan

Uraian	Konsep Akuntansi	Konsep <i>cash - flow</i>	
		Jumlah	Keterangan
Penjualan	Rp. 100.000,00	Rp.100.000,00	arus kas Masuk atau <i>Cash inflow</i>
Biaya tunai (<i>cash Expenses</i>)	Rp. (80.000,00)	(80.000,00)	arus kas keluar <i>cash outflow</i>
Depresiasi	Rp. (20.000,00)		Tidak ada Arus kas Keluar
Laba operasi	0,00		
Pajak Penghasilan	0,00		
Laba neto sesudah Pajak	<u>0,00</u> -----		
Arus kas neto (<i>net cash inflow</i>)		Rp. 20.000,00	

Dari contoh tersebut tampak bahwa perusahaan itu meskipun tidak mendapatkan keuntungan, tetapi tetap mempunyai arus kas neto sebesar Rp. 20.000,00 yang berasal dari depresiasi.

2) Dalam keadaan perusahaan mendapatkan keuntungan

Uraian	Konsep Akuntansi	Konsep <i>cash flow</i>	
		Jumlah	Keterangan
Penjualan	Rp. 150.000,00	Rp. 150.000,00	Arus masuk
Biaya tunai	(100.000,00)	(100.000,00)	Arus keluar
Depresiasi	(20.000,00)		Tidak ada arus keluar
Laba operasi	30.000,00		
Pajak penghasilan (30%)		(9.000,00)	Arus keluar
Laba neto sesudah pajak	Rp. 21.000,00		
Arus kas neto		Rp. 41.000,00	

Dari contoh tersebut tampak bahwa meskipun perusahaan mendapat keuntungan neto sebesar Rp. 21.000,00 namun arus kas neto yang tersedia di dalam perusahaan sebesar Rp. 41.000,00. Jumlah dana sebesar Rp. 41.000,00 itu berasal dari keuntungan neto sebesar Rp. 21.000,00 dan dari depresiasi sebesar Rp. 20.000,00

b. Sumber dana ekstern (*Extern Resources*)

Dana yang berasal dari sumber ekstern adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan. ⁷⁾

Modal yang berasal dari para kreditur adalah merupakan hutang bagi perusahaan bersangkutan dan modal berasal dari para kreditur tersebut ialah apa yang disebut sebagai modal asing. Metode pembelanjaan asing atau pembelanjaan hutang (*Debt financing*).

Dana berasal dari pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan adalah merupakan dana yang tetap ditanamkan dalam perusahaan akan menjadi modal sendiri. Metode pembelanjaan dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik atau calon pemilik tersebut disebut pembelanjaan sendiri (*Equity financing*).

Dengan demikian dana yang berasal dari sumber ekstern terdiri dari modal asing dan modal sendiri. Pada dasarnya pihak-pihak pemberi dana atau modal yang utama dapat digolongkan dalam tiga golongan yaitu *Supplier*, Bank dan Pasar Modal.

1) *Supplier*

Supplier memberikan dana kepada suatu perusahaan dalam bentuk penjualan barang secara kredit, baik untuk jangka pendek (kurang dari satu tahun), maupun jangka menengah (lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun).

Penjualan kredit atau barang dengan jangka waktu pembayaran kurang dari satu tahun banyak terjadi pada penjualan barang dagangan dan bahan mentah oleh *supplier* kepada langganan. Dalam hal demikian berarti bahwa langganan atau pembeli membiayai operasi perusahaan (dalam hal ini pembelian barang dagangan atau bahan mentah) dengan dana yang berasal dari *supplier*. *Supplier* atau *manufacturer* (pabrik) sering pula menjual mesin atau *equipment* selain hasil produksinya kepada suatu perusahaan atau pabrik yang menggunakan mesin atau *equipment* tersebut dengan jangka waktu pembayaran lima sampai sepuluh tahun. Pembeli mesin atau *equipment* harus melunasi harga mesin tersebut dalam jangka waktu tertentu dengan cara mengangsur setiap bulan, setiap kuartal atau setiap tahun menurut kontrak yang dibuatnya. Dalam hal yang demikian berarti bahwa perusahaan pabrik pembeli mesin itu

membayai pembelian mesin tersebut dengan dana yang berasal dari *supplier* untuk jangka waktu tertentu.

2) Bank

Bank adalah lembaga kredit yang mempunyai tugas memberikan kredit disamping pemberian jasa-jasa lain di bidang keuangan. Oleh karena tugas utamanya adalah memberikan kredit, maka bank telah menentukan kebijakan dan peraturan-peraturan mengenai pemberian kredit, meskipun ada perbedaan antara bank satu dengan bank yang lainnya. Kredit yang diberikan oleh bank dapat dalam bentuk kredit jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Syarat-syarat kredit jangka pendek pada umumnya lebih lunak dibandingkan kredit jangka panjang. Hal ini disebabkan karena kredit jangka panjang biasanya meliputi jumlah dana yang besar dan terikat untuk jangka waktu yang panjang.

Pada umumnya pemberian kredit oleh bank berdasarkan hasil penilaian dari bank tentang permohonan kredit mengenai berbagai aspek antara lain meliputi segi pribadi, keahlian dan kemampuan pimpinan perusahaan dalam mengelola perusahaannya, rencana penggunaan kredit yang diminta beserta rencana pembayaran kembali kredit, besarnya jaminan yang dapat diberikan kepada bank,

posisi dan perkembangan finansial dari perusahaan diwaktu-waktu yang lalu, prospek dari perusahaan bersangkutan di waktu akan datang, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3) Pasar modal

Sebagai sumber dana ekstern ketiga yang utama adalah pasar modal. Pasar modal (*Capital market*) adalah suatu pengertian abstrak yang mempertemukan dua kelompok saling berhadapan tetapi kepentingannya saling mengisi, yaitu calon pemodal (*Investor*) di satu pihak dan emiten yang membutuhkan dana jangka menengah atau jangka panjang di lain pihak atau dengan kata lain adalah tempat (dalam artian abstrak) bertemunya penawaran dan permintaan dana jangka menengah atau jangka panjang.

Jenis-jenis dana eksternal dalam hal ini modal asing/hutang dapat dibagi menjadi tiga golongan :

1) Modal asing/hutang jangka pendek (*Short - term debt*)

Merupakan hutang yang jangka waktunya kurang dari satu tahun. Sebagian besar hutang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya.

Adapun jenis-jenis dari modal asing (hutang atau kredit) jangka pendek terutama adalah :

a) Rekening Koran

Kredit rekening koran adalah kredit yang diberikan oleh bank kepada perusahaan dengan batas *plafond* tertentu dimana perusahaan mengambilnya tidak sekaligus melainkan sebagian demi sebagian sesuai dengan kebutuhannya dan bunga dibayar hanya untuk jumlah yang telah diambil saja, meskipun perusahaan meminjamnya lebih dari jumlah tersebut.

b) Kredit dari penjual

Kredit penjual merupakan kredit perniagaan (*Trade credit*) dan kredit ini terjadi apabila penjualan produk dilakukan dengan kredit. Apabila penjualan dilakukan dengan kredit berarti bahwa penjual baru menerima pembayaran harga dari barang yang dijualnya beberapa waktu kemudian setelah barang diserahkan.

c) Kredit dari pembeli

Adalah kredit yang diberikan oleh pemasok perusahaan sebagai pembeli kepada pemasok (*Supplier*) dari bahan mentahnya atau barang-barang lainnya.

d) Kredit wesel

Kredit wesel terjadi apabila suatu perusahaan mengeluarkan surat pengakuan hutang yang berisikan kesanggupan untuk membayar sejumlah uang tertentu (Surat promes atau *Notes payable*) setelah ditanda tangani surat tersebut dan dapat dijual atau diuangkan pada bank.

2) Modal asing/Hutang Jangka Menengah (*Intermediate Term – Debt*)

Bentuk-bentuk utama dari kredit jangka menengah antara lain:

a) *Term Loan*

Adalah kredit usaha dengan umur lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun. Pada umumnya *term loan* dibayar kembali dengan angsuran tetap selama suatu periode tertentu (*Amortization Payments*). Sebagai contoh dapat dilihat skedul pembayaran kembali *Term – Loan* di halaman berikut ini.

Tabel II-1
Skedul pembayaran kembali *Term - Loan*

Tahun	Jumlah Pembayaran	Bunga	Pembayaran Angsuran pinjaman	Sisa Pinjaman
1	Rp. 130.000	Rp. 50.000 ^{x)}	Rp. 80.000	Rp. 920.000
2	130.000	46.000 ^{xx)}	84.000	836.000
3	130.000	42.000	88.000	748.000
4	130.000	38.000	92.000	656.000
5	130.000	34.000	96.000	560.000
6	130.000	28.000	102.000	458.000
7	130.000	23.000	107.000	351.000
8	130.000	18.000	112.000	239.000
9	130.000	13.000	117.000	122.000
10	130.000	8.000	122.000	0
	Rp. 1.300.000	300.000	1.000.000	

^{x)} Bunga tahun ke-1 = 5% x Rp. 1.000.000 = Rp. 50.000

^{xx)} Bunga tahun ke-2 = 5% x Rp. 920.000 = Rp. 46.000 dan seterusnya.

b) *Leasing*

Adalah suatu cara dimana perusahaan dapat menggunakan suatu aktiva tanpa harus membelinya.

Ada tiga bentuk utama dari leasing yaitu : *Sale and lease back*, *services leases* atau *operating leases* dan *financial leases*.

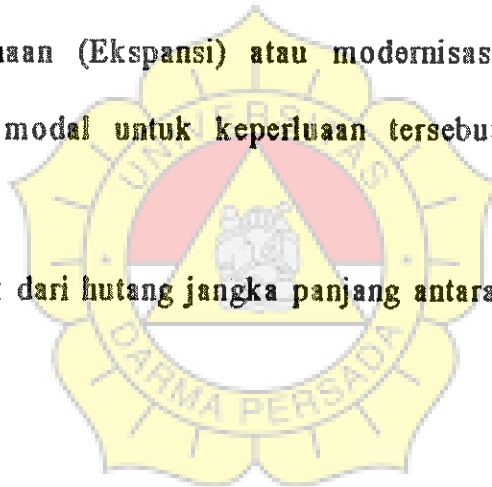
3) Modal Asing/Hutang Jangka Panjang (*Long Term Debt*)

Pada umumnya hutang jangka panjang digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (Ekspansi) atau modernisasi perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

Adapun jenis atau bentuk-bentuk dari hutang jangka panjang antara lain :

a) Pinjaman Obligasi

Adalah pinjaman uang jangka waktu panjang, untuk mana si debitur mengeluarkan surat pengakuan hutang yang mempunyai nilai nominal tertentu. Berbagai jenis dari obligasi yang dikenal antara lain :⁹⁾



(1) Obligasi biasa (*Common bonds*)

Adalah obligasi yang bunganya tetap dibayar oleh debitur dalam waktu-waktu tertentu dengan tidak memandang apakah debitur memperoleh keuntungan atau tidak.

(2) Obligasi pendapatan (*Income bonds*)

Adalah jenis obligasi yang pembayaran bunganya dilakukan pada waktu-waktu debitur atau perusahaan yang mengeluarkan surat obligasi tersebut mendapat keuntungan.

(3). Obligasi yang dapat ditukarkan (*Convertible bonds*).

Adalah obligasi yang memberikan kesempatan kepada pemegang saham obligasi tersebut untuk pada suatu saat tertentu menukarkannya dengan saham dari perusahaan yang bersangkutan.

Selanjutnya menurut Suad Husnan, obligasi yang lazim dikeluarkan oleh perusahaan bisa berbentuk bermacam-macam yaitu: ⁹⁾

(1) Debitur (*Unsecured bonds*)

Obligasi yang tidak dijamin dengan suatu aktiva tertentu (*Unsecured bonds*) dari suatu perusahaan, tetapi para investor melihat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba sebagai jaminan atas obligasi.

(2) *Subordinate Debentur*

Bentuk obligasi pada waktu saat likuidasi mempunyai hak setelah obligasi yang lebih senior dilunasi terlebih dahulu.

(3) *Income bonds*

Bentuk obligasi dimana perusahaan berkewajiban membayar bunga apabila perusahaan mendapatkan keuntungan.

b) Pinjaman Hipotek (*Mortgage*)

Adalah pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang atau

ad Husnan, *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan Keputusan Jangka Panjang*,
Jakarta : BPFE, 1992, hal. 270.

kreditur diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak dimana bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dan dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya.

c) Pinjaman Hipotek (*Mortgage*)

Adalah pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang atau kreditur diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak dimana bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dan dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya.

Dari pandangan para pemegang hutang jangka panjang, risiko dari hutang adalah lebih kecil dibanding saham biasa atau saham *preferen*. Meskipun begitu, hutang dianggap memiliki keunggulan terbatas dipandang dari segi laba, dan lemah dipandang dari segi pengalaman.

Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : ¹⁰⁾

- a) Dari segi resiko, hutang lebih menguntungkan dibanding saham biasa (*Saham preferen*) karena hutang memberi prioritas dalam

hal laba dan juga dalam hal likuidasi. Hutang juga memiliki masa jatuh tempo yang pasti.

- b) Dari segi laba, para pemegang obligasi memiliki hasil pengendalian tetap, kecuali dalam kasus obligasi pendapatan atau *income bonds* atau surat hutang dengan suku bunga mengambang. Pembayaran biaya tidak tergantung pada tingkat laba perusahaan atau suku bunga pasar yang sedang berlaku. Meskipun demikian, hutang tidak pernah dapat ikut menikmati ledakan laba perusahaan yaitu saat perusahaan bisa berhasil menarik laba yang maksimal.
- c) Dari segi pengendalian, pemegang obligasi biasanya tidak memiliki hak suara. Meskipun demikian, jika sampai obligasi dinyatakan tidak dapat dibayar, maka pemegang obligasi dapat mengambil alih kendali perusahaan.

Sedangkan kelemahan dari hutang jangka panjang antara lain:⁽¹⁾

- a) Hutang memiliki biaya tetap, jika laba perusahaan mengalami kemunduran tajam untuk membayar hutang mungkin tidak dapat dipenuhi.

- b) Biaya tidak langsung karena jumlah hutang yang lebih banyak mungkin akan meningkatkan biaya yang lebih tinggi dari permodalan.
- c) Karena hutang jangka panjang mempunyai suatu ikatan dalam waktu relatif lama, bobot resiko yang tercakup di dalamnya cukup tinggi.
- d) Perusahaan yang meminjam hutang jangka panjang akan mengalami hambatan-hambatan yang lebih banyak dibanding perusahaan yang meminjam hutang jangka pendek atau mengemisikan saham biasa.
- e) Hutang biasanya memiliki masa jatuh tempo yang pasti dan sewajarnya jika perusahaan harus mapu melunasinya sesuai dengan waktu yang ditetapkan.
- f) Jika rasio hutang melewati batasan standar rasio keuangan yang telah menentukan suatu rasio hutang tertentu yang tidak boleh dilampaui, maka biayanya akan meningkat dengan cepat.

¹¹⁾ Ibid.hal.315

laporan Arus Kas

Pergerakan dana tunai masuk dan keluar dari suatu bisnis dikenal sebagai arus kas. Arus kas adalah suatu proses yaitu cara perusahaan membangkitkan dan menggunakan dana tunainya. Beberapa analisis menentukan arus kas sesuai dengan rumus berikut :

$$\text{Arus kas} = \text{Laba bersih} + \text{Depresiasi} - \text{Penambahan dalam Piutang usaha} \\ - \text{Penambahan dalam persediaan} + \text{Penambahan dalam hutang} \\ \text{usaha.}^{12)}$$

Jika ditinjau dari segi perputarannya terdapat dua aliran kas yaitu :¹³⁾

1. Aliran kas keluar (*Cash out flow*)

Aliran kas yang bersifat tidak kontinyu atau bersifat *intermittent*, misalnya pengeluaran untuk pembayaran bunga, pajak penghasilan atau laba, dividen, pembayaran angsuran hutang, pembelian kembali saham perusahaan, pembelian aktiva tetap dan lain sebagainya.

Alexander Hamilton Institut, Panduan mengelola Arus Kas yang Efektif, Elexmedia komputindo, Jakarta, 1993, hal.3
 Ibid., hal.3.

• Aliran kas masuk (*Cash in flow*)

Aliran kas masuk yang bersifat kontinyu atau bersifat *non intermittent* misalnya hasil penjualan produk secara tunai, penerimaan piutang dan lain-lain. Sedangkan aliran kas yang bersifat tidak kontinyu misalnya penjualan saham, penerimaan kredit dari bank dan lain-lain.

Perubahan aliran kas, baik yang disebabkan adanya kenaikan maupun penurunan pemasukan dan pengeluaran akan mempengaruhi posisi kas perimbangan antara aliran kas masuk dan aliran kas keluar akan menentukan besarnya saldo pada suatu saat.

Aliran kas dapat juga dibedakan antara aliran kas yang bersifat operasi (*Operating cash flow*) dan aliran bersifat finansial (*Financial cash flow*). Aliran operasi berkaitan dengan perputaran produksi dan penjualan seperti pembelian bahan baku, pengeluaran biaya-biaya untuk proses produksi dan penjualan barang jadi. Sedangkan yang bersifat finansial tidak berkaitan langsung dengan proses produksi dan penjualan tetapi berkaitan langsung dengan pembelanjaan yang meliputi pinjaman modal, penjualan saham, pembayaran pajak dan sebagainya.

Dalam hal ini penerimaan dan pengeluaran kas dibagi ke dalam tiga aktivitas :

1. Arus kas dari kegiatan investasi

Investasi adalah kekuatan penggerak utama sistem usaha. Termasuk dalam arus kas kegiatan investasi adalah menerima dan menagih pinjaman, hutang, surat-surat berharga lainnya yang digunakan dalam proses produksi.

Contoh arus kas masuk dari kegiatan investasi :

- a. Penerimaan pinjaman luar.
- b. Penjualan saham baik sendiri maupun saham dalam bentuk investasi.
- c. Penerimaan dari penjualan aktiva tetap.

Contoh arus kas keluar dari kegiatan investasi :

- a. Pembayaran hutang perusahaan dan pembelian kembali surat hutang perusahaan.
- b. Pembelian saham perusahaan lain.
- c. Perolehan aktiva tetap dan aktiva produktif lainnya.

2. Arus kas dari kegiatan pembiayaan

Yang termasuk pembiayaan adalah kegiatan mendapatkan sumber-sumber dana pemilik dengan memberikan prospek penghasilan dari sumber dana tersebut, meminjam dan membayar

hutang kembali atau melakukan pinjaman jangka panjang untuk membayar hutang tertentu.

Contoh arus kas masuk dari kegiatan pembiayaan :

- a. Penerimaan dan pengeluaran obligasi, wesel dan pinjaman jangka pendek.
- b. Penerimaan dan pengeluaran surat berharga dalam bentuk *equity*.

Contoh arus kas keluar dari kegiatan pembiayaan :

- a. Pembayaran hutang kepada kreditur termasuk hutang yang sudah diperpanjang.
- b. Pembayaran dividen dan pembayaran bunga kepada pemilik akibat adanya surat berharga.
- c. Pembayaran kembali hutang yang dipinjam.

3. Arus kas dari kegiatan operasi

Kegiatan ini biasanya mencakup kegiatan produksi, pengiriman barang, pemberian *service*. Arus kas ini umumnya adalah pengaruh kas dari transaksi dan peristiwa lainnya yang ikut menentukan laba.

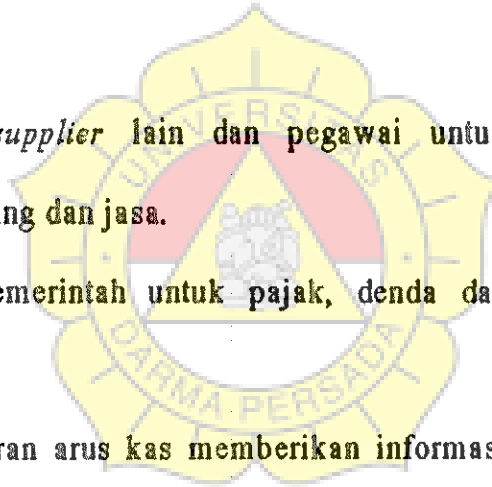
Contoh arus kas masuk dari kegiatan operasi :

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa termasuk penerimaan dari piutang akibat penjualan baik jangka panjang maupun jangka pendek.

- b. Penerimaan atas surat berharga lainnya dan bunga pinjaman seperti bunga atau dividen.

Contoh arus kas keluar dari kegiatan operasi :

- a. Pembayaran kas untuk membeli saham yang akan digunakan untuk produksi atau dijual, termasuk pembayaran hutang jangka pendek atau jangka panjang kepada *supplier* barang jadi.
- b. Pembayaran kepada pemberi pinjaman dan kreditur lainnya berupa bunga.
- c. Pembayaran kas kepada *supplier* lain dan pegawai untuk kegiatan selain produksi barang dan jasa.
- d. Pembayaran kas kepada pemerintah untuk pajak, denda dan lainnya.



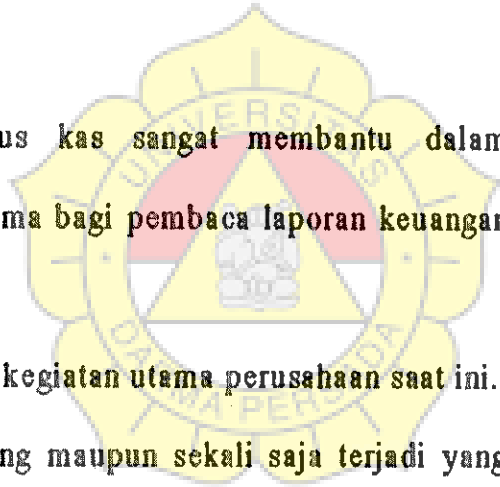
Tujuan dalam menyajikan laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan ini akan membantu *investor* dan kreditur untuk : ¹⁴⁾

1. Menilai kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas di masa yang akan datang.

lofyan Safri Harahap S.E., MSAC., Teori Akuntansi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, Hal. 17.

2. Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya membayar dividen.
3. Menilai alasan-alasan perbedaan antara laba bersih dan dikaitkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
4. Menilai pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi keuangan lainnya terhadap posisi keuangan selama satu periode tertentu.

Informasi-informasi mengenai arus kas sangat membantu dalam nemprediksi pembagian dividen terutama bagi pembaca laporan keuangan yaitu :



1. Arus kas yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan saat ini.
2. Arus kas yang timbul berulang-ulang maupun sekali saja terjadi yang timbul dari kejadian tidak terduga.
3. Arus kas yang dipakai untuk memperluas fasilitas produksi dan meningkatkan *inventory*.
4. Arus kas dari atau kepada pemegang saham dan obligasi dalam rangka pembelanjaan perusahaan.
5. Pembayaran bunga dan dividen kepada pemegang *prefered stock*.

Selain informasi arus kas tersebut juga harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Keputusan perusahaan untuk memegang atau menahan kas.
2. Sikap perusahaan terhadap pembagian dividen atau penanaman kembali keuntungan dalam perusahaan.

Dalam kegiatan perusahaan terutama yang menyangkut kas sangat berperan penting dan merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh luas terhadap kegiatan-kegiatan perusahaan lainnya. Misalnya seperti mendapatkan peralatan baru dan modern, membagikan dividen, menginvestasikan serta pelunasan hutang dan gaji atau upah. Kegiatan tersebut tidak dapat berjalan tanpa adanya arus kas dapat memberikan informasi yang tepat dan berguna didalam operasi perusahaan

Metode Peramalan Keuangan

Kepastian perencanaan merupakan yang tidak terpisahkan dari tugas-tugas manajer keuangan. Dana yang berasal dari hutang jangka panjang dan modal sendiri, biasanya ditarik dalam jumlah besar tetapi hanya dilakukan sekali-kali karena biaya yang dikeluarkan per rupiah menjadi rendah dengan semakin banyaknya nilai-nilai surat berharga yang dikeluarkan. Karenanya penting bagi perusahaan untuk mempunyai taksiran atas

kebutuhan dananya untuk tahun-tahun mendatang. Oleh karena itu
lapatlah dirasakan begitu pentingnya metode peramalan keuangan.

Metode peramalan keuangan itu antara lain:

1. Metode Persentase Penjualan (*Percent of sales method*)

Metode persentase penjualan memberikan metode yang praktis untuk memprakirakan laporan keuangan. Terdapat logika dasar dibalik penjualan dan perilaku setiap pos aktiva. Misalnya untuk melakukan penjualan sebuah perusahaan harus mempunyai investasi dalam pabrik dan peralatan untuk memproduksi barang. Persediaan barang dalam pengerjaan dan barang jadi juga diperlukan untuk melakukan penjualan. Bila penjualan telah dilakukan biasanya terdapat selang waktu sebelum pembayar diterima. Hal ini menyebabkan timbulnya piutang dagang. Investasi dalam aktiva tetap dan persediaan mendahului penjualan, sedangkan investasi dalam piutang mendahului dan membelakangi penjualan. Dengan adanya fluktuasi penjualan, hubungan mendahului dan membelakangi ini menghasilkan pola yang rumit dan hanya dimengerti jika logika dasar dari hubungan itu selalu diingat.

Metode persentase penjualan dimulai dengan menyatakan setiap pos neraca sebagai suatu persentase penjualan.

Langkah-langkah dalam menerapkan metode persentase penjualan adalah :

- a. Memisahkan unsur-unsur neraca yang diperkirakan langsung bervariasi sesuai dengan penjualan. Langkah ini dilakukan pada setiap kategori perkiraan harta. Tingkat penjualan yang lebih tinggi memerlukan lebih banyak uang tunai untuk transaksi, lebih banyak piutang, lebih banyak persediaan dan tambahan-tambahan harta tetap. Pada sisi kewajiban, hutang dagang dan biaya-biaya yang ditangguhkan (Akrua) juga diperkirakan akan mengalami kenaikan seperti halnya penjualan. Laba ditahan akan mengalami kenaikan, selama perusahaan masih menguntungkan dan tidak membayarkan seluruh labanya dalam bentuk dividen, akan tetapi kenaikannya tidak konstan. Disamping itu baik saham biasa maupun obligasi dengan jaminan harta tetap tidak meningkat secara spontan sesuai dengan kenaikan penjualan.
- b. Menyatakan nilai pos-pos neraca sebagai persentase penjualan.

Contoh :

Tabel II-2
Neraca moore *Company* per 31 Desember 19X1

<u>Harta</u>		<u>Kewajiban</u>	
Kas	Rp. 10.000	Hutang dagang	Rp. 50.000
Piutang	85.000	Pajak dan gaji yang harus dibayar	25.000
Persediaan	100.000	Obligasi hipotek	70.000
Harta tetap	150.000	Saham biasa	100.000
		Laba ditahan	100.000
Jumlah		Jumlah kewajiban dan modal	
harta	Rp. 345.000	sendiri	Rp. 345.000

Penjualan perusahaan Moore berkisar pada Rp. 500.000 per tahun, margin laba setelah pajak penjualan adalah 4 persen. Dalam tahun 19X1 perusahaan memperoleh Rp. 20.000 setelah pajak dan membayarkan Rp. 10.000 sebagai dividen dan berencana akan terus membayarkan setengah dari laba bersih sebagai dividen. Berapa banyak pembiayaan tambahan yang akan diperlukan jika penjualan meningkat menjadi Rp. 800.000 dalam tahun 19X2. Untuk menentukan jumlah ini, akan digunakan metode persentase penjualan.

Tabel II-3
Neraca moore *Company* per 31 Desember 19X1
(Persen Penjualan)

Aset (%)		Kewajiban (%)	
Saldo	Rp. 2,0	Hutang dagang	Rp. 10,0
Utang	17,0	Pajak dan gaji yang masih harus	
Siap pakai	20,0	dibayar	5,0
Permanen	30,0	Obligasi hipotek ^a	
(bersih)		Saham biasa ^a	-
		Laba ditahan ^a	-
Jumlah harta	Rp. 69,0	Jumlah kewajiban dan modal sendiri	Rp. 15,0

Harta dinyatakan dalam persentase penjualan Rp. 69,0

Surangi : kenaikan kewajiban spontan Rp. 15,0

Persentase dari setiap penambahan dollar penjualan yang harus

biayai Rp. 54,0

Perkiraan : a = Tidak digunakan.

Perkiraan yang diharapkan akan bervariasi langsung dengan penjualan ditabulasikan dalam persentase terhadap penjualan. Untuk setiap kenaikan penjualan Rp. 1,00 harta harus mengalami kenaikan

Rp. 0,69. Kenaikan Rp. 0,69 ini bagaimana pun juga harus dibiayai. Hutang dagang akan meningkat secara spontan sesuai dengan kenaikan penjualan demikian juga halnya dengan biaya-biaya yang masih harus dibayar. Kedua unsur ini akan menyediakan Rp. 0,15 dari dana baru untuk setiap kenaikan penjualan Rp. 1,00. Dengan mengurangi dana yang timbul secara spontan sebesar 15 persen terhadap kebutuhan 69 persen, maka kebutuhan dana tinggal menjadi 54 persen. Jadi, untuk setiap kenaikan penjualan Rp. 1,00 *Moore Company* harus memperoleh pembiayaan sebesar Rp. 0,54 baik dari dana yang dihasilkan secara intern maupun dari sumber-sumber ekstern.

Dalam hal ini, penjualan diperkirakan meningkat dari Rp. 500.000 menjadi Rp. 800.000 atau mengalami kenaikan Rp. 300.000. Dengan menggunakan angka 54 persen yang dihitung dari tabel, kenaikan penjualan yang diperkirakan itu akan mengakibatkan diperlukannya tambahan dana sebesar Rp. 162.000.

Sebagian dari kebutuhan ini akan dipenuhi oleh laba ditahan. Pendapatan total untuk 19X2 adalah Rp. 800.000. Jika perusahaan menghasilkan laba sesudah pajak sebesar 4 persen dari jumlah pendapat, maka laba yang diperoleh adalah sebesar Rp. 32.000.

Dengan asumsi bahwa rasio pembayaran dividen tetap dipertahankan sebesar 50 persen, maka pembayaran dividen adalah Rp. 16.000 dan sisa Rp. 16.000 merupakan laba ditahan. Dengan mengurangi laba ditahan dari Rp. 162.000, maka diperoleh angka Rp. 146.000 yang merupakan jumlah dana yang harus diperoleh melalui pinjaman atau dengan menerbitkan saham baru biasa.

Rumus yang digunakan adalah ¹⁵⁾

$$\text{Dana ekstern yang dibutuhkan} = \frac{A (\Delta TR)}{TR} - \frac{L (\Delta TR)}{TR} - bc (TR2)$$

Dimana :

$\frac{A}{TR}$ = Harta yang bertambah secara spontan sesuai dengan pendapatan atau penjualan total yang dinyatakan dalam presentase dari pendapatan (penjualan) total.

$\frac{L}{TR}$ = Kewajiban yang bertambah secara spontan sesuai dengan pendapatan total dinyatakan secara persen dari pendapatan atau penjualan total

TR = Perubahan dalam pendapatan atau penjualan total.

C = Margin laba terhadap penjualan.

TR2 = Proyeksi pendapatan untuk tahun berikutnya.

B = Rasio retensi laba (laba ditahan dengan total laba).

Berdasarkan rumus tersebut, maka dapat diketahui besarnya dana

ekstern yang dibutuhkan oleh *Moore Company* :

$$\begin{aligned}
 \text{Dana ekstern yang dibutuhkan} &= 0,69 (\text{Rp}300.000) - 0,15 (\text{Rp}300.000) \\
 &\quad - 0,5 (0,04) (\text{Rp}800.000) \\
 &= 0,54 (\text{Rp} 300.000) - 0,02 (\text{Rp}800.000) \\
 &= \text{Rp}146.000
 \end{aligned}$$

Apabila ramalan penjualan *Moore Company* untuk tahun 19X2 hanya

Rp515.000 atau mengalami kenaikan 3 persen. Dengan menggunakan rumus diatas, maka dapat di hitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Dana ekstern yang dibutuhkan} &= 0,54 (\text{Rp}15.000) - 0,02 (\text{Rp}515.000) \\
 &= \text{Rp}8100 - \text{Rp}10.300 \\
 &= (\text{Rp}2200)
 \end{aligned}$$

Dalam hal ini tidak dibutuhkan dana ekstern. Pada kenyataannya perusahaan memiliki kelebihan Rp2.200 dari kebutuhannya. Hal ini berarti bahwa perusahaan merencanakan untuk meningkatkan dividen, membayar utang atau mencari kesempatan investasi tambahan baru. Contoh ini menunjukkan bahwa kenaikan penjualan dalam persentase kecil dapat dibiayai oleh dana yang dihasilkan secara intern, sedangkan kenaikan penjualan dalam persentase yang tinggi mengharuskan perusahaan mencari dana dari modal luar.

Dengan perkataan lain laju pertumbuhan penjualan yang rendah untuk perusahaan yang menguntungkan dapat dibiayai dari sumber-sumber intern tetapi laju pertumbuhan penjualan yang tinggi memerlukan pembiayaan ekstern.

Kemudian dari rumus tersebut dapat diketahui persentase kenaikan penjualan yang harus dibiayai dari luar (Persentase dan ekstern yang dibutuhkan atau *PEFR = Percentage of External Funds Required*) dengan rumus sebagai berikut :¹⁶⁾

$$PEFR = \frac{I - c(1+g)b}{g}$$

Dimana : $I = \frac{A}{TR} - \frac{L}{TR}$

G = Laju pertumbuhan ekonomi atau penjualan

Contoh :

Pertumbuhan ekonomi di suatu negara pada tahun 19x1 berada pada tingkat sekitar 6 sampai 7 persen per tahun. Jika suatu perusahaan berada pada industri yang tumbuh dengan laju yang sama dengan perekonomian secara keseluruhan dan jika perusahaan itu mempertahankan posisi bagian pasarnya di industri tersebut, maka perusahaan itu juga akan mengalami pertumbuhan 6 sampai 7 persen per tahun.

¹⁶⁾ Ibid. hal. 321

Berikut akan dilihat implikasi apa yang akan terjadi dengan kebutuhan pembiayaan ekstern. Dengan laju pertumbuhan 6 persen, maka persentase kenaikan penjualan yang memerlukan pembiayaan ekstern adalah :

Diketahui: $I = 0,5$; $c = 0,05$ dan $b = 0,60$

$$\begin{aligned}
 \text{PEFR} &= 0,5 - 0,05 \\
 &\quad \frac{\quad}{0,06} \quad (1,06) \quad (0,6) \\
 &= 0,50 - 0,53 \\
 &= -0,03 \\
 &= -3\%
 \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan bahwa pada laju pertumbuhan 6 persen, persentase pembiayaan ekstern terhadap pertumbuhan penjualan adalah negatif 3 persen. Dengan perkataan lain, perusahaan memiliki kelebihan dana yang dapat dipakai untuk membayar dividen atau menginvestasikannya dalam bentuk surat berharga.

Pada pertumbuhan 7 persen, PEFR adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{PEFR} &= 0,5 - 0,05 \\
 &\quad \frac{\quad}{0,07} \quad (1,07) \quad (0,6) \\
 &= 0,5 - 0,46 \\
 &= 0,04 \quad = 4\%
 \end{aligned}$$

Ini menunjukkan bahwa dengan laju pertumbuhan 7 persen perusahaan membutuhkan pembiayaan ekstern 4 persen dari kenaikan penjualan.

2. Metode Regresi

Pada perhitungan hubungan regresi diilustrasikan prosedur-prosedur perhitungan dengan menggunakan data. Analisis regresi merupakan metode yang lebih umum untuk memprakirakan kebutuhan-kebutuhan keuangan. Sebagai contoh perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel II-4
Statistik persediaan dan penjualan (dalam milyar Rupiah)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tahun	Persediaan (Y)	Penjualan (X)	$Y - \bar{Y}$	$(Y - \bar{Y})^2$	$X - \bar{X}$	$(X - \bar{X})^2$
19X0	0,403	4,560	-0,469	0,221	-8,61	74,122
19X1	0,461	4,952	-0,411	0,169	-8,21	67,361
19X2	0,506	5,728	-0,366	0,134	-7,44	55,374
19X3	0,507	6,477	-0,365	0,134	-6,69	44,788
19X4	0,665	8,480	-0,208	0,043	-4,69	21,990
19X5	1,087	17,924	0,214	0,046	4,76	22,606
19X6	1,165	17,524	0,292	0,085	4,35	18,963
19X7	1,278	20,181	0,405	0,164	7,01	49,163
19X8	1,438	21,752	0,565	0,320	8,58	73,661
19X9	1,216	24,106	0,343	0,118	10,94	119,609
Jumlah	8,726	131,694	0	1,435	0	574,638

Tabel Lanjutan
Statistik persediaan dan penjualan (dalam milyar Rupiah)

(8) (Y-Y) (X-X)	(9) $\epsilon = Y - \hat{Y}$	(10) ϵ^2
4,043	-0,0403	0,00162
3,378	-0,0023	0,00001
2,728	0,0045	0,00002
2,447	-0,0319	0,00101
0,974	0,0263	0,00069
1,119	-0,0227	0,00052
1,273	0,0557	0,00566
2,843	0,1374	0,00310
3,756	-0,2020	0,04081
27,313	-0,0001	0,07232

Keterangan :

$$\bar{Y} = \frac{\Sigma(Y)}{N} = \frac{\Sigma Y_i}{10} = \frac{8,726}{10} = 0,875 \quad \bar{X} = \frac{\Sigma(X)}{N} = \frac{\Sigma X}{10} = \frac{131,694}{10} = 13,169$$

$$\sigma^2_y = \frac{\Sigma(\bar{Y} - Y)^2}{(N-1)} = \frac{1,435}{9} = 0,159 \quad \sigma^2_x = \frac{\Sigma(\bar{X} - X)^2}{(N-1)} = \frac{574,638}{9} = 60,849$$

$$\sigma_y = \sqrt{\sigma^2_y} = \sqrt{0,159} = 0,399 \quad \sigma_x = \sqrt{\sigma^2_x} = \sqrt{60,849} = 7,801$$

$$\text{COV}(Y,X) = \frac{(\bar{Y}-Y)(\bar{X}-X)}{(N-1)} \quad r^2 = \frac{(\sigma^2_y - \sigma^2_\Sigma)}{\sigma^2_y}$$

$$= 27,313 = 3,035 \quad = 0,9496$$

$$b = \frac{\text{COV}(Y,X)}{\sigma^2_x} \quad r = \sqrt{r^2} = \frac{\text{COV}(Y,X)}{\sigma_y \sigma_x} = 0,9745$$

$$= \frac{3,035}{60,849} = 0,04987 \quad \sigma^2_\Sigma = \frac{0,07232}{9} = 0,0080$$

$$a = \bar{Y} - b\bar{X}$$

$$= 0,873 - 0,04987 (13,169)$$

$$= 0,216$$

Deflnisi simbol :

Y,X = Masing-masing adalah rata-rata persediaan dan penjualan

N = Banyaknya pengamatan pada sampel

σ_y, σ_x = Masing-masing adalah varians persediaan dan penjual

COV (Y,X) = Konvarians antara persediaan dan penjualan

a,b = Estimasi titik potong dan *slope*

ϵ = Kesalahan (*Error*)

r^2 = Koefisien determinasi

Dari rumus-rumus tersebut dapat diketahui besarnya jumlah nilai

persediaan. Persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + bX$$

Dimana a adalah perpotongan antara garis regresi dengan sumbu Y dan b adalah sudut kemiringan garis regresi. Jika digunakan garis regresi untuk memprediksi persediaan 19X9, dan diketahui penjualan untuk tahun 19X9 maka :

$$\begin{aligned} \text{Persediaan} &= \text{Rp } 0,216 \text{ milyar} + 0,4987 (\text{Rp } 24,106 \text{ milyar}) \\ &= \text{Rp } 1,418 \text{ milyar} \end{aligned}$$

Persediaan aktual adalah Rp 1,216 milyar. Oleh karena itu dengan regresi linearnya adalah Rp 0,202 milyar suatu kesalahan yang jauh lebih kecil dari metode persentase penjualan dimana selisihnya adalah Rp 0,546 milyar.

Untuk mengetahui signifikansi statistik dari kemiringan garis yang telah dihitung. Ukuran ini adalah S_b , kesalahan standar estimasi b (*Standard error of estimate of b*) atau kemiringan garis.

Untuk menghitung S_b pertama kita harus menghitung kesalahan standar (*Standard error*) dari nilai-nilai Y dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} S_y &= \frac{\sum (Y^2) - a\sum (Y) - b (XY)}{N-2} \\ &= \frac{9,048818 - 0,216 (8,726) - 0,04987 (142,299007)}{8} \\ &= \frac{9,048818 - 1,884816 - 7,0929}{8} \end{aligned}$$

$$= \frac{0,071102}{8}$$

$$= 0,00888775$$

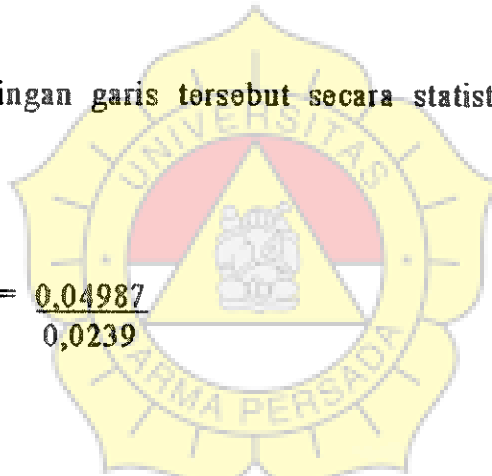
$$= 0,8427$$

Kemudian dihitung kesalahan standar dari estimasi kemiringan garis :

$$S_b = \frac{S_y}{\sqrt{\sum (X - \bar{X})^2}} = \frac{0,09427}{\sqrt{574,638}} = 0,0239$$

Untuk menentukan apakah kemiringan garis tersebut secara statistik signifikan dapat digunakan rumus :

$$T_b = \frac{b - 0}{S_b} = \frac{0,04987}{0,0239} = 6,27$$



Hal ini menunjukkan nilai t jelas signifikan. Karena aturannya adalah bahwa nilai t sebesar 3 adalah signifikan pada tingkat satu persen dan nilai t sebesar 2 adalah signifikan pada tingkat 10 persen.